

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi

Firda Inayah*

Universitas Darussalam Gontor
Email: firda.inayah@unida.gontor.ac.id

Abstract

One of the main problems faced by Moslems today is the westernization of science. Where science is demoralized and deIslamized, so the science that should bring peace causes chaos in life. From the existing problems, this paper aims to provide a solution by presenting the concept of Islamization of Knowledge in the view of Ismail Raji' al-Faruqi. In this study, researchers used qualitative research with descriptive methods of analysis. Based on existing research, as will be proven later, that Syed Muhammad Naquib al-Attas was the main character who inspired al-Faruqi in formulazing the idea of Islamization of Knowledge. Furthermore, as a contemporary Muslim thinker, al-Faruqi argues that the Islamization of Knowledge is a positive response to the development of modern science that tends to be secular and value-free. Interestingly, researchers found that to broaden the idea of the Islamization of Knowledge, al-Faruqi laid out the principle of tawhid as a framework of thought, methodology and way of view of Islamic life. Starting from this tauhid principle, al-Faruqi was able to formulate a work plan with five objectives and twelve steps to realize the plan. Therefore, to look at what tawhid methodology looks like as well as the framework of Islamization of Knowledge that he has formulated into an important discussion that is not biased is just passed in this study.

Keywords: *The Unity of Knowledge, Islamization of Knowledge, Framework, Ismail Raji' Al-Faruqi*

Abstrak

Salah satu problem utama yang dihadapi umat Islam saat ini ialah westernisasi ilmu pengetahuan. Dimana ilmu mengalami demoralisasi dan deIslamisasi, sehingga ilmu yang seharusnya membawa kedamaian justru menimbulkan kekacauan dalam kehidupan. Dari permasalahan yang ada, tulisan ini bertujuan untuk memberikan solusi dengan menyajikan

* Jl. Raya Siman Km.06 Siman Ponorogo

konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji' al-Faruqi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan penelitian yang ada, seperti yang akan dibuktikan nanti, bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah tokoh utama yang mengilhami al-Faruqi dalam perumusan gagasan Islamisasi ilmu. Lebih lanjut, sebagai pemikir Muslim kontemporer, al-Faruqi berpandangan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respon positif atas perkembangan sains modern yang cenderung sekuler dan bebas nilai. Menariknya, peneliti menemukan bahwa untuk memperluas gagasan tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan prinsip tawhid sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara pandang hidup Islam. Berawal dari prinsip tauhid inilah, al-Faruqi mampu merumuskan rencana kerja dengan lima tujuan serta duabelas langkah untuk merealisasikan rencana tersebut. Oleh karena itu, untuk mencermati seperti apa metodologi tawhid serta kerangka kerja islamisasi ilmu yang telah ia rumuskan menjadi pembahasan penting yang tidak bias dilewatkan begitu saja dalam kajian ini.

Kata Kunci: Kesatuan Ilmu, Islamisasi Ilmu, Kerangka Kerja, Ismail Raji' al-Faruqi

Pendahuluan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respon positif atas perkembangan sains modern yang cenderung sekuler dan bebas nilai. Tidak sedikit ilmuwan yang berusaha menghubungkan dan mendamaikan tujuan yang diemban ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Tidak lain ialah Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Syed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, dan lain-lain.¹ Hal yang sama dilakukan juga oleh Ismail Raji Al-Faruqi.² Tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-'alamin*, melalui apa yang disebut Islamisasi ilmu.³

Sementara itu, ide Islamisasi ilmu pengetahuan berbeda-beda tergantung pembawa konsepnya. Ide Islamisasi ilmu memang sulit dipisahkan dari sosok Syed Muhammad Naquib Al-Attas.⁴ Beliau

¹Adian Husaini, *Filsafat ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 237.

²Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) adalah seorang tokoh ilmuwan kontemporer pendiri International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada tahun 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Lihat; Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), 6. Untuk penjelasan rinci seputar kehidupan al-Faruqi dapat dilihat dalam ulasan tersendiri pada bab II. Untuk penyebutan nama Ismail Raji al-Faruqi dalam pembahasan selanjutnya cukup dengan al-Faruqi.

³Ziauddin Sardar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*, Terj. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 44

⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah ilmuwan berkewarganegaraan

telah memberi banyak inspirasi kepada banyak cendekiawan Muslim di berbagai penjuru dunia, termasuk al-Faruqi sendiri.⁵ Dari segi istilah al-Attas sang penggagas awal memberikan istilah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Contemporary or Present Day Knowledge*. Dalam bahasa Arab, disebut dengan *Islamiyyāt al-'Ulūm al-Mu'āṣirah*. Menurut al-Attas, yang perlu diislamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat sekarang ini.⁶ Berbeda dengan al-Faruqi, ia menyebut istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge (IOK)*, yang dalam bahasa Arab disebut *Islamiyyātu al-Ma'rifah* yang bermakna bahwa segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) harus "diislamkan".⁷ Maka dalam hal ini pendapat al-Attas dan al-Faruqi memiliki tujuan yang sama yaitu membendung arus sekularisasi dan dikotomi ilmu pengetahuan modern, namun dengan jalan yang berbeda sesuai konsep pemikiran mereka masing-masing.

Bagi al-Faruqi untuk menuangkan kembali keseluruhan

Malaysia, lahir di Bogor, Jawa Barat, Indonesia pada 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali al-Attas. Pada umur 5 tahun ia pindah ke Malaysia dan pada zaman Jepang ia pindah lagi ke Indonesia dan belajar Bahasa Arab di Pesantren *al-Urwah al-Wusqa* di Sukabumi. Pendidikan formal ditempuh di English College di Johor, Malaysia, kemudian ke Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1955), Kajian Ilmu Sosial di Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1959). Gelar MA diperoleh di McGill University, Kanada (1962) di bidang Teologi dan Metafisika. Ph. D. Diperoleh di The Scholl of Oriental and Africand Studies, The University of London (1966). Al-Attas menjadi Dekan fakultas Sstra, Universitas Malaya (1968-1970), Dekan Fakultas Sastra, Universitas Kebangsaan Malaysia (1970-1973), Pendiri Institut Bahasa, Kesusastastraan dan Kebudayaan Melayu, salah seorang pendiri Universitas Islam antar Bangsa, Malaysia (1987) serta pendiri serta pimpinan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) 1989 hingga 2001. Al-Attas telah menghasilkan lebih dari 26 judul buku dan 27 artikel ilmiah. Berkat karya ilmiahnya itu ia mendapat penghargaan dari The Imperial Iranian Academy of Philosophy (1975), dari Pakistan atas kajiannya terhadap Iqbal serta Pemegang Pertama Kursi Kehormatan al-Ghazali dalam Studi pemikiran Islam. Lihat; Akhmad Rofii Damyati, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisika, dalam *EL-FURQANIA*, Vol. 01, No. 01, (2015), 2-5. Lihat juga; Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Edisi Indonesia, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, Cet. 1, 2003), 45-59

⁵Adanya beberapa istilah dan konsep dalam tulisan-tulisan al-Faruqi yang sejak awal digunakan al-Attas secara konsisten, jelas menunjukkan bahwa al-Faruqi telah membaca dan dan terpengaruh oleh istilah-istilah dan konsep-konsep kunci al-Attas serta implikasinya. Misalnya, dalam Islam dan Kebudayaan yang diterbitkan pada 1980 oleh ABIM, al-Faruqi menganggap al-Attas sebagai Bapak Intelektualnya. Untuk pengetahuan lebih lanjut, lihat; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, Terj., Hamid Fahmy, (Bandung: Mizan, Cet. 1, 2003), 395

⁶Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan," dalam Majalah *Islamia*, No. 6 Thn. 2, (Jakarta : INSISTS, 2005), 33

⁷*Ibid*, 36

khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukan tugas ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Oleh karena itu, untuk memperluas gagasan tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara pandang hidup Islam.⁸ Dari sudut metodologi, menurut pandangan al-Faruqi metodologi tradisional tidak mampu memikul tugas ini karena beberapa kelemahan. *Pertama*, ia telah menyempitkan konsep utama seperti fiqh, faqih, ijtihad dan mujtahid. *Kedua*, kaidah tradisional ini memisahkan wahyu dan akal, dan seterusnya memisahkan pemikiran dan tindakan. *Ketiga*, kaidah ini membuka ruang untuk dualisme sekuler dan agama.⁹ Sebaliknya, al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran, metodologi, dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu; (1) kesatuan Tuhan, (2) kesatuan ciptaan, (3) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, (4) kesatuan kehidupan, dan (5) kesatuan kemanusiaan.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, sejumlah pertanyaan dapat diajukan, misalnya, sejauh manakah metodologi tauhid al-Faruqi tersebut dalam membangun proyek Islamisasi ilmu pengetahuan? Dan langkah-langkah apa saja yang akan diajukan al-Faruqi dalam proyek tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan membuktikan apakah kajian ini memang patut diapresiasi dan tidak bias dilewatkan begitu saja dalam kajian Islamisasi ilmu pengetahuan.

Geneologi Pemikiran

Ismail Raji al-Faruqi,¹¹ adalah seorang cendekiawan populer yang

⁸*Ibid*

⁹Rosnani Hashim and Imron Rossidy, *Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of The Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi*, dalam *Intellectual Discourse*, Vol. 8, No. 1, (2000), 31

¹⁰Lihat dalam: Pendahuluan buku Ismail Raji' Al-Faruqi, *Introduction Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*, (Herndon Virginia: IIIT, 1982)

¹¹Ismail Raji Al Faruqi dilahirkan di daerah Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921. Perkembangan pemikiran al-Faruqi dapat ditelusuri melalui latar belakang pendidikannya, diantaranya; Pendidikan Dasar di College des Freres, Lebanon sejak 1926-1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di The American University, di Beirut (1941). Kemudian ia melanjutkan gelar masternya di bidang filsafat di Universitas Indiana, AS (1949), dan gelar master keduanya dari Universitas Harvard, dengan judul tesis *On Justifying The God: Metaphysic and Epistemology of Value*. Sementara gelar dokornya diraih

terkenal sebagai penggagas Islamisasi Ilmu pengetahuan.¹² Gagasan tersebut menjadi terkenal setelah seminar pertama yang diselenggarakan di Universitas Islamabad, Pakistan pada bulan Januari 1982.¹³ Dibalik idenya yang cemerlang itu, usut diusut, al-Faruqi telah memanfaatkan tulisan-tulisan al-Attas secara mendalam sehingga memberinya inspirasi untuk menulis buku *"The Islamization of Knowledge"* yang diterbitkan oleh IIIT.¹⁴ Hal ini dapat ditelusuri dari perkenalannya langsung dengan ide-ide al-Attas melalui pelbagai diskusi dan bacaan aktual makalah-makalah al-Attas yang membahas masalah kebingungan pemikiran umat Islam yang disebabkan oleh sekularisasi, westernisasi, dan keterputusan mereka dari khazanah Islam sendiri.¹⁵

Persahabatan antara Al-Faruqi dan al-Attas sejak awal 1960 an telah memberi pengaruh besar dalam pengembangan pemikirannya.¹⁶ Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan simposium, seminar, maupun diskusi yang mereka lakukan di Malaysia dan Philadelphia. Berawal dari kegiatan inilah, tanpa disadari telah mempengaruhi kegiatan intelektual al-Faruqi secara positif dan mendasar, khususnya

dari Universitas Indiana. Tak hanya itu, Al Faruqi juga memperdalam ilmu agama di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir selama empat tahun. Diantara kiprahnya, al-Faruqi adalah Guru Besar sekaligus pendiri Pusat Pengkajian Islam di Universitas Temple, Philadelphia (1968), serta perancang utama kurikulum *The American Islamic College* Chicago. Di sinilah Universitas inilah pengabdian ilmunya menjadi catatan sejarah menjadi tempat di mana al-Faruqi meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 1986. Al-Faruqi bersama isterinya Lanya al-Faruqi dibunuh oleh orang tidak dikenal, sehingga kepergian al-Faruqi dan keluarganya penuh dengan misteri. Untuk mengetahui perjalanan hidup al-Faruqi lebih lengkap, baca; Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic Thought in North American focus on Ismail Raji al-Faruqi* (USA: Amana Publication, 1994), 7; Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernism*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 49; Syahrin Harahap. *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), 98; Jhon L. Esposito, "Ismail Raji al-Faruqi" dalam Jhon L. Esposito, Ed., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1950), 3; Jean L. McKechnie, *Websters New Universal Unabridge Dictionary* (New York: The World Publishing Company, 1972), 19

¹²Lihat; Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization...*, 30

¹³Al-Faruqi dalam "Acknowledgment" dan "Preface" yang singkat, menyebutkan secara spesifik bahwa seminar pertama mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah diadakan di Islamabad pada Januari 1982. Lihat; Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Washington; IIIT, 1982), "Acknowledgment" and "Preface". Oleh karena itu, Taha Jabir Al-Alwani jelas salah ketika dia menulis bahwa, "The First International Conference on the Islamization of Knowledge was held in Europe in July 1977." Lihat; Taha Jabir Al-Alwani, "Islamization of Methodology of Behavioral Science" in *Issues Contemporary Islamic Thought*, (London, Wahington: IIIT, 2005), 57

¹⁴Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat...*, 392

¹⁵*Ibid*, 393

¹⁶*Ibid*, 394

dalam AMSS (*The Association of Muslim Social Scientists*).¹⁷ Diantara bukti lain yang menunjukkan bahwa al-Faruqi terpengaruh oleh pemikiran al-Attas ialah adanya beberapa istilah dan konsep dalam tulisan-tulisan al-Faruqi yang sejak awal telah digunakan Al-Attas secara konsisten.¹⁸ Misalnya, dalam bukunya "*Islam dan Kebudayaan*" yang diterbitkan pada 1980 oleh ABIM, Ia menganggap al-Attas sebagai Bapak intelektualnya. Dalam catatan kaki paragraf pertama mengenai kebudayaan, al-Faruqi menyarankan agar terjemahan "kebudayaan" dimaknai sebagai adab yang artinya "husn" (*keindahan, kebaikan*) kata-kata, sikap, dan tingkah laku, seperti yang tercermin dalam sabda Nabi yang sering dikutip oleh Al-Attas, yaitu "*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*".¹⁹ Ide-ide itu tidak ditemukan dimanapun dalam tulisan-tulisan al-Faruqi sebelumnya.

Sementara benih daripada gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi baru nampak kecuali setelah ia berdiskusi dengan al-Attas terkait masalah umat, khususnya tentang sekularisasi pandangan hidup dan ilmu pengetahuan umat Islam. Pada tanggal 17 Februari 1976, al-Faruqi meminta Al-Attas untuk menulis sebuah buku sebanyak 40 ribu kata dengan judul *Dialog with Secularism*.²⁰ Berawal dari sinilah al-Faruqi mulai tersadar akan perlunya usaha-usaha filosofis yang intensif ke arah Islamisasi ilmu walau belum sepenuhnya muncul dalam pikirannya. Kesadaran ini ia tuangkan dalam makalah yang dia sampaikan pada First World Conference on Islamic Education 1977 yang berjudul "*Islamizing the social science*". Bahkan disini pun al-Faruqi belum menggunakan konsep yang lebih luas lagi mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan modern.²¹

¹⁷The Association of Muslim Social Sciences (AMSS) founded in 1971 with al-Faruqi as its first President (1971-1978, 1980-1982) was created partially in response to the changing demographics of the Muslim Students Association (MSA). That is an academic forum bringing together Muslim and non-Muslim scholars to debate social issues from an Islamic perspective. Al-Faruqi's strong connections with the MSA, his intellectual ability and reputation and his organizational ability were key components in the establishment of the AMSS. AMSS of North America pamphlet from the AMSS 36th Annual Conference held at the University of Maryland, October 26-29, 2007. Lihat Charles D. Fletcher, *Isma'il Al-Faruqi (1921-1986) and Inter-Faith Dialogue; The Man, The Scholar, The Participant*, (Montreal; Mc Gill University, 2008), 24. Lihat Ilyas Ba Yunus, *Al-Fārūqī and Beyond: Future Directions in Islamization of knowledge*, in the *American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 5, No 1, (1988), 15

¹⁸Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat...*, 395

¹⁹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Culture*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 1

²⁰Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat...*, 395

²¹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamizing the Social Science*, in the *Journal Studies in Islam*, Vol. 16, No. 2, April 1979. Artikel ini dicetak ulang dengan judul sama dalam Ismail

Namun, setelah lima tahun kemudian, al-Faruqi mulai nampak menyuarakan apa yang menjadi perhatian al-Attas. Hal ini ditandai dengan karyanya yang berjudul "*Islamization of Knowledge*", Al-Faruqi berbicara mengenai pemberdayaan ekonomi, social, dan politik yang merupakan puncak permasalahan umat Islam.²² Adapun bukti lain, diantara istilah atau konsep kunci yang asalnya digunakan oleh al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism* dan karya-karya lainnya seperti *The Preliminary Statement on the Meaning of knowledge* dan *the Aims and Objectives of Islamic Education* dan *The Concept of Education in Islam*, yang mestinya sudah dibaca atau didengar oleh al-Faruqi adalah istilah universitas atau college yang berasal dari kata *kulliyah* dan *jami'ah*.²³ Dalam hal ini, al-Attas menyatukan dua istilah *kulliyah* dan *jami'ah* sementara al-Faruqi menjadikannya dua pilihan, yaitu *kulliyah* atau *jami'ah*. Selain itu, argumentasi al-Faruqi yang berkaitan dengan pandangannya bahwa makna penafsiran al-Qur'an tidak berubah karena sifat Bahasa Arab,²⁴ tidak terdapat dalam pembahasannya terdahulu yang berkaitan dengan masalah itu.²⁵ Demikian pula penyatuan istilah kunci *pengenalan* dan *pengakuan*,²⁶ pandangan bahwa problem dualism dalam pelbagai aspek kehidupan umat Islam dipengaruhi oleh Barat dan karena itu memerlukan islamisasi ilmu pengetahuan, dan istilah Islamisasi Ilmu itu sendiri.²⁷

Dalam bukunya "*Tauhid; In Implication for Thought and Life*" yang diterbitkan pada 1982, al-Faruqi mencoba mengekspresikan

Raji Al-Faruqi and A.O. Naseef, Ed., *Social and Natural Science: The Islamic Perspective*, (London/Jeddah: Hodder and Stoughton/ King Abdul Aziz University, 1981). Lihat juga Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat...*, 397

²²Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization ...*, 43

²³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London/Jeddah: Hodder & Stoughton/King Abdul Aziz University, 1979), 37-38. Makalah ini juga diterbitkan dengan beberapa perbaikan dan tambahan, sebagai Bab 5, dengan judul "The Westernization of Knowledge" dalam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989). Lihat juga Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization ...*, 9

²⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge...*, p. 28

²⁵Dalam makalahnya yang berjudul "Towards a New Methodology for Qur'anic Exegesis," Al-Faruqi membahas tafsir Al-Qur'an, namun tidak ditemui elemen-elemen tertentu dalam menghubungkan bagaimana sifat bahasa Arab dapat menjamin keabadian tafsir Al-Qur'an. Lihat; Ismail Raji Al-Faruqi, *Towards a New Methodology for Qur'anic Exegesis*, in the *Journal Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (1962), p. 35-52. Namun beberapa tahun kemudian, al-Faruqi mencoba membuat hubungan antara pemahaman dengan penafsiran al-Qur'an dan sifat bahasa Arab yang unik. Lihat; Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*, (Kuala Lumpur: IIIT, 1982), 32-34

²⁶Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization ...*, 23

²⁷*Ibid*, 13

pandangan hidup Islam yang rasional. Namun disini al-Faruqi masih belum terobsesi oleh pentingnya ide Islamisasi Ilmu pengetahuan atau ide Islamisasi sendiri. Sebab dia sama sekali tidak menyebutkan istilah-istilah ini, khususnya ketika mendiskusikan tauhid sebagai asas ilmu pengetahuan.²⁸ Demikian juga dalam tujuan singkat IIIT yang tertulis dalam kulit belakang buku itu tidak mengekspresikan ide itu dengan jelas. Pengungkapan program Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai tujuan utama IIIT dicetak pada kulit belakang penerbitan mereka hanya setelah 1986, jika tidak sesudahnya.²⁹

Kemudian juga dalam suatu karyanya, *"Towards Islamic English"*, yang diterbitkan pada 1986,³⁰ al-Faruqi melakukan suatu upaya yang agak terburu-buru untuk menghubungkan perlunya penggunaan konsep-konsep kunci Arab-Islam dalam proses Islamisasi.³¹ Dia menyarankan agar semua istilah dan konsep kunci Arab-Islam diperkenalkan kembali dalam diskursus-diskursus mengenai Islam dalam bahasa Inggris karena ketidaktunggalannya untuk menemukan istilah yang sama dalam bahasa Inggris. Hal ini tentunya agenda menarik, karena secara historis masih paralel dengan perkembangan semua bahasa Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Attas. Dimana al-Attas lebih menitikberatkan pada pengenalan kembali istilah dan konsep kunci Arab-Islam dalam bahasa-bahasa umat Islam modern sebagai upaya mengislamkan kembali dan melawan derasny arus sekularisasi pikiran umat Islam.³²

Dari penjelasan yang ada, dapat dibuktikan bahwa al-Attas adalah sumber al-Faruqi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Al-Faruqi dan IIIT memanfaatkan banyak cara untuk mempopulerkan agenda Islamisasi pelbagai disiplin ilmu. Sehingga keduanya layak mendapatkan penghargaan karena mengorganisasikan pelbagai seminar pada tingkat internasional, nasional, dan institusional, dan menerbitkan buku-buku, jurnal, dan artikel-artik.³³ Meskipun apa yang mereka upayakan tidak luput dari kekurangan dan masih banyak hal yang perlu di evaluasi. Namun pertanyaanya, dibalik apa yang mereka upayakan sudahkah al-Faruqi dan pendukungnya

²⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: It's Implications...*, 46-57

²⁹Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat...*, p. 398

³⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Toward Islamic English*, (Ann Arbor: New Era Publication, 1986).

³¹Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat...*, 398

³²*Ibid*

³³*Ibid*, 399

mengakui dengan benar sumber ide mereka dengan menyebut nama dan tulisan tertentu, yaitu al-Attas?. Hal inilah yang menunjukkan sikap ketidakjujuran al-Faruqi, yang telah sengaja mengambil ide utama al-Attas tanpa pengakuan yang sewajarnya.³⁴ Hal ini membuat al-Attas memberikan komentar pedas, "Terlepas dari kewajiban moral, tujuan mengakui subjek itu agar mengetahui arah yang benar demi kepentingan masyarakat; namun jika para penulis Muslim terbiasa mengklaim ide-ide penting orang lain sebagai ide mereka sendiri atau ide orang lain lagi yang bukan pemilik ide itu, sesungguhnya mereka sama dengan menghancurkan sumber yang asli dan menghilangkan pengetahuan masyarakat dari arah yang benar."³⁵

Rumusan Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Rumusan gagasan Islamisasi ilmu yang dikenalkan oleh al-Faruqi ini berawal dari malaise yang dialami *ummah*, khususnya dalam sistem pendidikan. Dimana ia menemukan banyaknya pendidik Muslim yang mengadopsi berbagai disiplin keilmuan dari Barat, yang kemudian mengembangkannya dalam sistem pendidikan.³⁶ Menurutny, pandangan seperti ini merupakan strategi yang salah, sebab selain menyebabkan de-Islamisasi dan demoralisasi umat Islam hal tersebut juga mendorong pada pendikotomian ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Sebagaimana pernyataanya;

The prime agent disseminating the alien view has been the educational system, bifurcated as it is into two sub-systems, one "Modern" and the other "Islamic". This bifurcation is the epitome of Muslim decline. Unless it is dealt with and removed, it will continue to subvert every Muslim effort to reconstruct the *ummah*, to enable it to carry forth the *amanah Allāh ta'ala* has entrusted to it.³⁷

Implikasi dari dikotomi sistem pendidikan tersebut akhirnya menyebabkan pandangan Islam menjadi kabur karena pandangan-pandangan lain yang telah mereka terima dari kolonial asing. Dampak dari pengaruh pemikiran tersebut sulit dihilangkan, bahkan telah menguasai pemikiran umat Islam. Hal ini terbukti melalui berbagai bidang kehidupan, baik dari aspek pendidikan, ekonomi,

³⁴*Ibid*, 400

³⁵*Ibid*, 400-401

³⁶Muhammad Mumtaz Ali, *Issues in Islamization of Human Knowledge; Civilization Building Discourse of Contemporary Muslim Thinkers*, (IIUM: Kuala Lumpur, 2014), 109

³⁷Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization...*, ix

politik, dst yang cenderung berkiblat pada pandangan hidup Barat.

Dari permasalahan yang ada, al-Faruqi berpendapat bahwa tidak ada solusi lain selain pengupayaan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Namun apakah upaya ini akan berdiri secara tiba-tiba tanpa adanya sebuah proses?. Dalam hal ini, diantara gerakan al-Faruqi untuk merumuskan Islamisasi Ilmu tersebut ialah dengan; Memadukan dua sistem pendidikan serta penanaman visi Islam, sebagaimana penjelasan berikut;

Pertama; Integrasi Dua Sistem Pendidikan

Al-Faruqi berpendapat bahwa dualisme yang sekarang ini dijumpai di dalam pendidikan Muslim, pembagi-duaan menjadi sistem Islam dan sistem sekuler harus ditiadakan secara integral. Dan sistem tersebut harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya. Sistem ini jangan sampai menjadi jiplakan dari sistem Barat, atau dibiarkan menentukan jalan sendirinya.³⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan ini harus mengandung sebuah misi dan misi tersebut tak bisa lain daripada penyampaian wawasan (vision) Islam, pemeliharaan kemauan untuk merealisasikannya di dalam ruang dan waktu.³⁹ Sebagaimana pernyataannya;

...function as an integral part of its (i.e. Islam's) ideological program. It should not be allowed to remain an imitation of the West, nor left to find its own way. Nor may it be tolerated to serve merely the economic, pragmatic needs of the student for professional knowledge, personal advancement, or material gain. The educational system must be endowed with a mission; and that mission cannot be other than that of imparting the Islamic vision, of cultivating the will to realize it in space and time.⁴⁰

Dengan adanya perpaduan kedua sistem pendidikan yang ada, al-Faruqi berharap bahwa hal tersebut akan lebih banyak yang bisa dilakukan daripada sekedar memakai cara-cara Islam yang selama ini dan cara-cara otonomi sistem sekuler. Sebagaimana penjelasannya bahwa Islamisasi sains adalah upaya mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam. Dengan kata

³⁸Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj., Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), 21

³⁹Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi...*, 38

⁴⁰Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization...*, 9

lain, al-Faruqi ingin agar para cedeKiawan Islam meletakkan upaya integrasi pengetahuan modern ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *worldview* Islam serta menetapkan nilai-nilainya. Pada tataran praktisnya, upaya Islamisasi sains ini mesti dibuktikan dengan menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern berwawasan Islam.

Kedua; Menanamkan Visi Islam

Dalam perumusan Islamisasi Ilmu pengetahuan, dengan adanya sistem perpaduan dua sistem pendidikan yang ada, al-Faruqi mengupayakan agar ditanamkan wawasan Islam. Dalam hal ini, al-Faruqi mengajukan untuk setiap remaja Muslim berhak untuk menerima pengajaran yang penuh di bidang etika, hukum, sejarah dan kultur ummah. Ummah keluarga atau pribadi-pribadi, demikian pula dengan pemimpin-pemimpinnya, menurut hukum memiliki tanggung jawab dan dalam pandangan Allah mereka dapat di dakwa salah, telah berbuat dosa jika mereka tidak memberikan pengajaran pokok Islam kepada setiap anak-anak Muslim. Salah satu penyangkal untuk melawan proses deIslamisasi ini ditingkat Universitas adalah kewajiban mempelajari kebudayaan Islam selama empat tahun. Sebagaimana pernyataannya;

The only possible antidote to this de-Islamization on the university level is the compulsory four-years study of Islamic civilization. Every student in the university ought to undertake this course of study regardless of his major...The study of civilization is the only way to grow in the person a sense of his identity.⁴¹

Pernyataan tersebut mulia saja, namun persoalannya adalah; bagaimana cara memasukkan visi Islam ke dalam pikiran seseorang yang terlibat westernisasi? Apakah hal tersebut terjawab dengan sederhana melalui buku-buku pegangan di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern berwawasan Islam?. Jika memang visi Islam ini dimaksudkan sebagai penanaman *worldview* Islam, lantas pengupayaan seperti apa yang telah al-Faruqi ajukan dalam perumusan Islamisasi?. Jika perumusan Islamisasi yang akan dilakukan ini sebatas penanaman nilai-nilai

⁴¹*Ibid*, 11

spirit Islam pada disiplin Ilmu Barat tanpa mengeluarkan unsur-unsur penguasaan sekuler atas pemikiran seseorang, maka dalam hal ini, al-Faruqi masih terjebak pada westernisasi khazanah Islam daripada Islamisasi ilmu. Dengan demikian, pertanyaan ini belum terjawab secara tuntas, sebab sejauh pembacaan dari tulisan-tulisan al-Faruqi terkait Islamisasi Ilmu pengetahuan belum ditemukan jawaban yang jelas dan detail.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam bab ini akan dijabarkan pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut al-Faruqi, yang kemudian disusul dengan gagasan inti. Seperti yang akan dijelaskan setelah ini, bahwa bangunan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terdapat dua hal penting harus dicermati dalam meneliti pemikiran al-Faruqi, yang mencakup; prinsip dasar Islamisasi dan langkah-langkah metodologi Islamisasi Ilmu, sebagaimana penjabaran berikut;

a. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dari segi peristilahannya, al-Faruqi istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge (IOK)*, yang dalam bahasa Arab disebut *Islamiyyātu al-Ma'rifah* yang bermakna bahwa segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) harus “diIslamkan”.⁴² Artinya, bagi al-Faruqi bahwa semua ilmu pengetahuan baik modern maupun klasik (*turats*) harus diIslamisasikan. Pertanyaannya, jika Islamisasi ilmu adalah solusi dalam menanggulangi westernisasi ilmu yang datangnya dari Barat, maka mengapa ilmu-ilmu klasik (*turast*) yang sudah jelas Islami harus di Islamisasikan? Hal inilah yang mengundang beberapa ilmuwan yang menentangnya, terutama oleh al-Attas karena mengandung semua arti ilmu, termasuk ilmu agama juga harus diIslamkan.

Lebih lanjut, al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan, dan melakukannya secara membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.⁴³

Bagi al-Faruqi upaya menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukan tugas

⁴²Rosnani Hashim, “Gagasan Islamisasi...”, 36

⁴³Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization...*, 30

ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Oleh karena itu, untuk memperluas gagasan tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam.⁴⁴ Karena tauhid disini merupakan prinsip utama pandangan hidup Islam (*worldview Islam*). Melihat ilmu-ilmu modern yang dikembangkan barat selama ini cenderung mengedepankan akal dan mengabaikan wahyu, maka konsepsi tauhid al-Faruqi disini dapat diupayakan. Lebih jauh, konsepsi tauhid yang ditawarkannya ini merupakan landasan dasar penting yang menjadi akar utama dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang akan dijelaskan setelah ini.

b. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk membandingkan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada "Prinsip Tauhid" yang terdiri lima macam kesatuan.⁴⁵

Pertama; Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya dalam Islamisasi ilmu ialah sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan.⁴⁶

Kedua; Kesatuan ciptaan, bahwa alam semesta adalah sebuah keutuhan yang integral, masing-masing didesain untuk saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*).⁴⁷ Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu bahwa semua penelitian terhadap alam semesta harus merefleksikan nilai-nilai keimanan serta menambah semangat ibadah kepada Allah. Hal ini tentu berbeda dengan prinsip epistemologi di Barat sama sekali tidak melibatkan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.⁴⁸

Ketiga; Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih

⁴⁴Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi...", 36

⁴⁵Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi...*, 56

⁴⁶*Ibid*, 56-58

⁴⁷*Ibid*, 58-65

⁴⁸Kamaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: UI Pres, 1995), 113

dari satu.⁴⁹ Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dialah yang menciptakan keduanya. Dalam hubungannya dengan teori pengetahuan, al-Faruqi mengatakan bahwa posisi Islam dapat diterangkan dengan sebaik-baiknya sebagai kesatuan kebenaran. Sebagaimana pernyataannya;

“As concerns the theory of knowledge, the position of Islam may be best described as the unity of truth. This unity devolves from Allah’s absolute unity, and is convertible with it. Al-Haqq (the truth) is the name of God. If God is indeed God, as Islam affirms, then the truth cannot be many. God knows the truth and, in His revelation, He tells it as it is. What He conveys in the as well as of all truth. The truth which is the object of reason is embodied in the laws of nature.”⁵⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran dan pengetahuan merupakan suatu kesatuan. Nampaknya seseorang akan berada dalam kesukaran jika meyakini gagasan tersebut. Jika kebenaran dan pengetahuan adalah satu dan sama, artinya mencari pengetahuan sama dengan mencari kebenaran. Persoalannya, apakah juga merupakan pencarian kebenaran jika seseorang meneliti teknik-teknik pembuatan senjata pembunuh massal yang canggih, mengingat semua itu adalah pengetahuan dan bermanfaat bagi kalangan tertentu?⁵¹

Nampaknya penjelasan al-Faruqi terkait kesatuan kebenaran dan pengetahuan ini dimaksudkan sebagai visi realitas dan kebenaran yang merupakan inti *worldview* Islam sebagaimana yang dipahami oleh al-Attas.⁵² Hanya saja al-Faruqi tidak menjelaskan secara detail

⁴⁹Ismail Raji’ Al-Faruqi, *Islamisasi...*, 69

⁵⁰Ismail Raji’ Al-Faruqi, *Islamization...*, 43

⁵¹A. Khudri Soleh, Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi, dalam *Jurnal Studi Islam ULUL ALBAB*, Vol. 12, No. 1, (2011), 18

⁵²Pernyataan al-Attas ini dapat dipahami dalam memaknai worldview Islam yang merupakan visi tentang realitas dan kebenaran (*ru’yat Islam lil-wujud*). Dalam memandang sains, Al-Attas menegaskan bahwa realitas sesuatu tidak serta menjadi sesuatu benar atau dengan kata lain adanya suatu fakta tidak menjadikan fakta itu menjadi benar. Sebab, kebenaran suatu fakta erat kaitannya dengan Kebenaran yang diwahyukan. Hal ini patut menjadi perhatian khususnya dengan adanya kenyataan bahwa dalam Islam kebenaran juga ditunjuk dengan kata Haqq. Haqq bermakna kebenaran dan juga realitas. Itulah mengapa realitas memiliki hubungan yang mendalam dengan kebenaran. Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Terj., Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), 47-48. Lebih teknis lagi Alparlslan menjelaskan bahwa visi realitas dan kebenaran, berupa kesatuan pemikiran yang arsitektonik, yang berperan sebagai asas yang tidak nampak (*non-observable*) bagi semua perilaku manusia, termasuk aktivitas ilmiah dan teknologi. Lihat;

dan jelas, sehingga mengundang seseorang untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang problematis. Seolah apa yang dianggap sebagai “kebenaran” dalam pengetahuan, sesungguhnya, bukan kebenaran yang hakiki (*al-Haqq*) sebagaimana yang dipahami Faruqi. Kebenaran dalam pengetahuan tidak digunakan dalam arti literalnya tetapi hanya digunakan dalam arti yang sangat terbatas. Tidak ada kebenaran yang sebenarnya, yang ada hanya beberapa kombinasi penglihatan atau pengamatan yang menurut pengalaman manusia yang terjadi dalam suatu urutan yang terbatas yang keteraturannya tepat sama setiap waktu, dan diduga dengan cara yang identik akan terjadi pada waktu yang akan datang dalam urutan terbatas yang sama.⁵³ Sehingga dalam hal ini, seseorang akan berpandangan bahwa mencocokkan wahyu dengan pengetahuan itu problematis. Sebab pengetahuan memiliki pola yang dapat berubah-ubah, sementara wahyu memiliki pola yang tetap.

Walau demikian menarik untuk diketahui bahwa al-Faruqi telah merumuskan kesatuan kebenaran agar ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan wahyu, sebagaimana penjelasan berikut; (1) bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas; (2) tidak ada kontradiksi antara nalar dan wahyu; (3) bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap hakikat alam semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Darisini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat kontradiksi antara akal dan wahyu yang tidak terpecahkan, bahkan al-Faruqi mendorong agar seorang Muslim senantiasa bersikap terbuka terhadap penemuan-penemuan baru.⁵⁴

Keempat, Kesatuan hidup. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang muslim harus menjalankan hidupnya sesuai dengan hukum-hukum ketetapan Allah, baik hukum alam maupun hukum moral. Kedua hukum ini harus dipahami secara integral, baik antara aspek spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani, dst.⁵⁵ Konsekuensinya, dalam Islamisasi ilmu, ilmu pengetahuan dalam praktiknya harus dipahami dan diamalkan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, tidak mendikotomikan antara subjek dan objek, historis dan normatif, akal dan wahyu, dst.

Alparslan Acikgence, *Islamic Science Toward Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 29

⁵³Jawaid Quamar, *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. LPA IPB, (Bandung: Pustaka, 1983), 12

⁵⁴Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi...*, 69-71

⁵⁵*Ibid*, 74

Kelima, Kesatuan Umat Manusia. Menurut al-Faruqi, semua manusia adalah sama, yang membedakan adalah taqwa. Hal ini mencerminkan bahwa sistem tata sosial dalam Islam adalah universal, tidak membedakan antara suku, bangsa, etnis, dll.⁵⁶ Keterkaitan pemahaman ini terhadap Islamisasi ilmu ialah mengajarkan bahwa sikap empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah keniscayaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Langkah-Langkah Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam menjalankan proses Islamisasi pengetahuan ini, al-Faruqi merumuskan rencana kerja dengan lima tujuan, yaitu; *Pertama*, Penguasaan disiplin ilmu modern; *Kedua*, Penguasaan khazanah warisan Islam; *Ketiga*, Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern; *Keempat*, Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern; *Kelima*, Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.⁵⁷

Dari kelima tujuan yang ada, dinilai ada yang janggal pada poin ke tiga. Jika Islam harus dibuat relevan dengan ilmu pengetahuan tertentu, artinya al-Faruqi menjadikan Islam sebagai objek, dan bukan subjek. Padahal, kebenaran wahyu dalam Islam bersifat universal, dimana kebenarannya sudah relevan dan berlaku sepanjang tempat dan zaman (*sālihun li kulli makān wa zamān*). Sehingga pernyataan al-Faruqi tersebut menunjukkan bahwa apa yang hendak Ia lakukan terbalik. Maksudnya Islam sebagai ajaran sempurna tidak perlu dibuat relevan untuk ilmu modern, justru ilmu modernlah yang harus dibuat relevan untuk Islam.

Lebih lanjut, untuk mewujudkan tujuan dari rencana kerja tersebut, al-Faruqi merancang sejumlah langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu; *Pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern; pengetahuan kategoris. *Kedua*, survei disiplin. *Ketiga*, penguasaan khazanah ilmiah Islam; sebuah antologi. *Keempat*, penguasaan khazanah Islam; tahap analisa. *Kelima*, adalah penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu. *Keenam*, adalah penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangan masa kini. *Ketujuh*, adalah penilaian kritis terhadap khazanah Islam; tingkat perkembangan dewasa ini. *Kedelapan*, adalah survei masalah yang dihadapi ummat Islam. *Kesembilan* adalah survei permasalahan

⁵⁶*Ibid*, 87-88

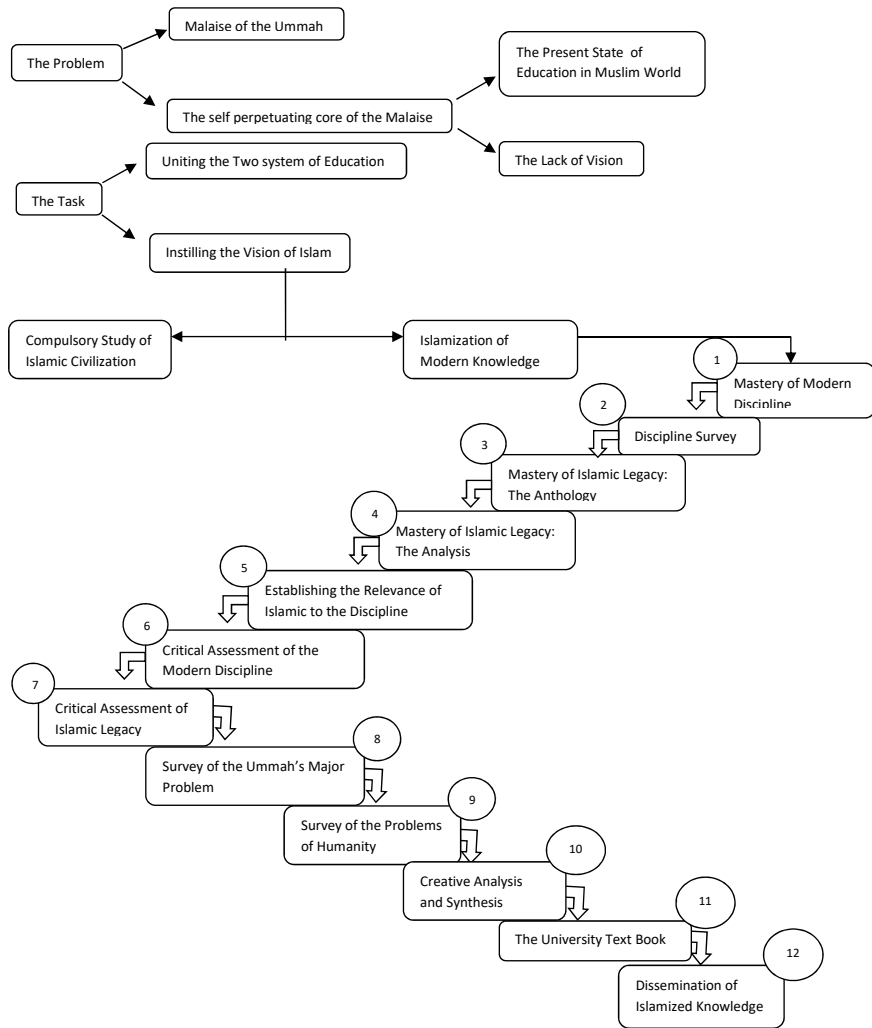
⁵⁷*Ibid*, 98

yang dihadapi umat manusia. *Kesepuluh*, analisa kreatif dan sintesa. *Kesebelas*, adalah penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dalam bentuk buku teks tingkat universitas. *Keduabelas*, adalah berbagai langkah terakhir kerja Islamisasi sains yaitu penyebaran ilmu yang telah diislamisasi.⁵⁸

Dari keduabelas langkah diatas, dapat dijelaskan secara singkat bahwa; dua langkah pertama dimaksudkan sebagai pemastian sarjana Islam atas kepahaman dan penguasaannya terhadap ilmu modern. Dua langkah selanjutnya dimaksudkan sebagai penyediaan peluang untuk mempelajari serta mendalami ilmu Islam bagi sarjana Islam yang belum mengenali warisan ilmu Islam. Hal bisa dipelajari melalui antologi sarjana Islam tradisional. Pemahaman terhadap warisan Islam ini penting untuk memahami wawasan Islam, baik dari segi sejarah, masalah, dan isu-isu yang berkaitan. Sehingga empat langkah dimaksudkan agar para cendekiawan mampu menjelaskan warisan ilmu Islam serta relevansinya terhadap bidang ilmu yang dikaji. Sementara langkah yang keenam, dimaksudkan sebagai prinsip dasar dalam proses Islamisasi, dimana hal ini mencakup kedisiplinan seseorang terhadap kelima prinsip kesatuan harus diperiksa terlebih dahulu sebelum menuju langkah kesepuluh.⁵⁹ Untuk mengetahui gambaran kerangka kerja Islamisasi ilmu al-Faruqi, dapat diamati dalam skema berikut

⁵⁸Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, 98-115.

⁵⁹Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer...", 37.



Dari skema di atas, nampaknya terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi. Pada langkah pertama misalnya, al-Faruqi meletakkan disiplin keilmuan Barat sebagai prioritas awal dalam proses Islamisasi ilmu. Hal ini seolah al-Faruqi menjadikan ilmu modern sebagai fondasi utama serta tolak ukur dalam proses Islamisasi, dan bukan sebaliknya. Persoalannya, bukankah problem ilmu pengetahuan itu datangnya dari Barat? Dengan demikian, kerangka tersebut belum mengarahkan pada Islamisasi ilmu melainkan westernisasi ilmu. Dari sini, nampak bahwa kerangka kerja al-Faruqi dinilai problematik,

bahkan menjadi titik kelemahan tersendiri. Itulah mengapa para cendekiawan Muslim menegaskan tentang pentingnya peranan worldview Islam sebagai landasan utama dalam melakukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.⁶⁰

Selain itu, pada langkah *kelima*, al-Faruqi mengatakan; "*Establishment of the specific relevance of Islam to the disciplines.*"⁶¹ Dalam hal ini al-Faruqi menjelaskan bahwa hakikat disiplin ilmu modern dan semua metode dasar, prinsip, problem, tujuan maupun hasil yang ingin dicapai harus dikaitkan dengan khazanah Islam. Dengan kata lain, relevansi khazanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis.⁶² Pernyataan al-Faruqi yang seperti ini telah menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak terjawab olehnya, sebagaimana beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh A. Khudri Soleh; Sejauh manakah sumbangan Islam dalam mengatasi problem disiplin keilmuan modern? Seberapa besar sumbangan tersebut dibanding ilmu Barat? Sejauh mana tingkat penyempurnaan Islam atas kekurangan dari keilmuan modern? Apabila ditemukan suatu problem di luar khazanah Islam, maka bagaimana solusi yang tepat bagi Ilmuwan Muslim untuk merumuskan kembali serta memperluas wawasan keilmuan tersebut?⁶³

Begitu juga pada langkah *keenam*, "*critical assessment of the modern discipline*". Dalam hal ini al-Faruqi menjelaskan bahwa perlunya analisis kritis terhadap setiap disiplin ilmu modern dari sudut pandang Islam.⁶⁴ Hal ini seharusnya diletakkan di langkah awal, sebab ia merupakan langkah utama dalam proses Islamisasi ilmu. Terlepas dari itu, pernyataan di atas juga mengundang beberapa pertanyaan yang tidak terjawab oleh al-Faruqi, diantaranya ialah; Benarkah ilmu tersebut telah mewakili sisi pelopornya? Lalu, sejauh manakah realisasi peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sejauh manakah ilmu tersebut menjawab problem kehidupan manusia? Sudahkah ilmu tersebut sesuai dengan hukum pola Ilahi yang harus direalisasikan?.⁶⁵

Menyadari kekurangan yang terdapat dalam kerangka kerja al Faruqi, IIIT mengajukan kerangka kerja selanjutnya sebagai

⁶⁰Baca; Nasim Butt, *Al-Faruqi and Ziauddin Sardar: Islamization Of Knowledge or The Social Reconstruction of New Disciplines*, (MAAS Journal Islamic Science 5 No. 2, 1989), 78-79

⁶¹Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization...*, 56

⁶²Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi...*, 104-105

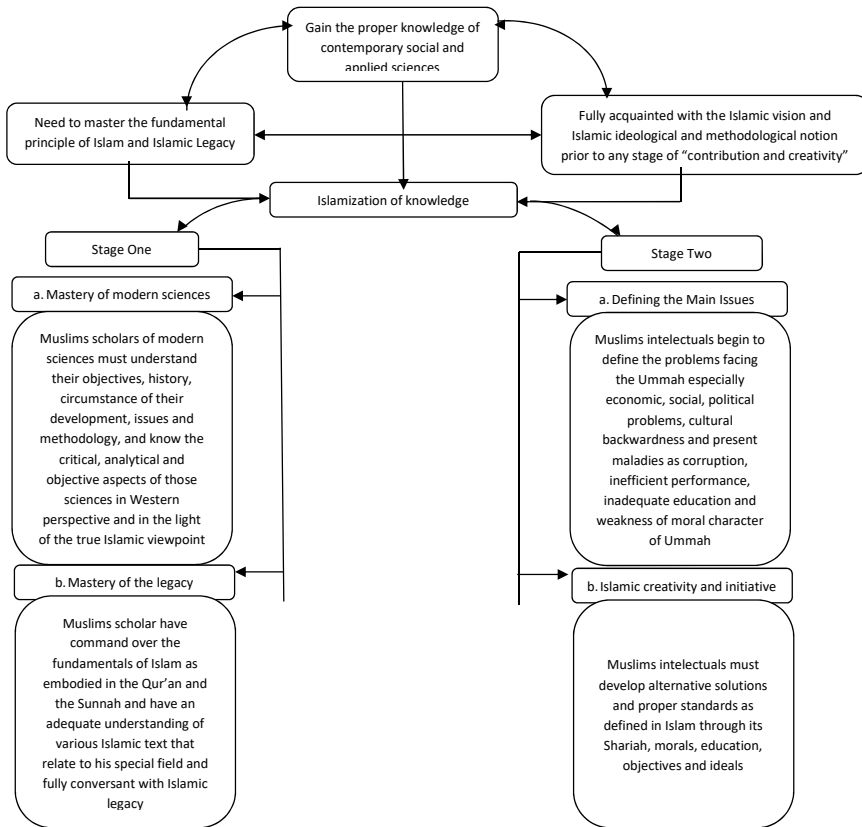
⁶³A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 336

⁶⁴Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi...*, 105-106

⁶⁵Eniawati, Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 10.No. 1, (2015), 48

sebuah bentuk koreksi.⁶⁶ Bentuk paling jelas dari koreksi tersebut adalah dengan meletakkan pembentukan kesadaran dan pemahaman (terhadap pentingnya Islamisasi) sebagai pijakan awal. Tidak hanya itu, ia juga mengemukakan pentingnya pengkristalisasi pemikiran, konsep dan metodologi Islam pada langkah selanjutnya, sebagai sebuah penyokong sebelum menguasai khazanah keilmuan Islam dan keilmuan kontemporer. Dengan demikian, pada kali ini IIIT telah menegaskan bahwa Islamisasi haruslah berangkat dari sebuah kesadaran untuk kembali kepada sumber-sumber murni Islam dan pentingnya membangun cara pandang Islami dalam melihat realitas universal. Konsepnya dapat dilihat pada skema berikut:

Skema Edisi Revisi (IIIT-1989):



⁶⁶Mohammad Aslam Haneef, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*, 29

Dari skema di atas nampak bahwa IIIT berupaya menyelaraskan penguasaan disiplin kelimuan modern dan mengawalinya dengan penyempurnaan sudut pandang Islam. Namun, terlepas dari itu, IIIT belum menjelaskan maksud dari penguasaan keilmuan modern tersebut, apakah hal itu berarti menerima secara utuh seluruh elemen-elemennya tanpa proses adaptasi dan penyaringan terlebih dahulu? Jika diperlukan proses penyeleksian, maka dimanakah proses penyeleksian tersebut berlangsung?. Disamping itu, elemen bagian manakah yang harus dihilangkan dan dipertahankan? Seluruh pertanyaan ini belum terjawab oleh kerangka kerja tersebut. Itulah mengapa seorang cendekiawan seperti Syed Ali Ashraf mengatakan bahwa proses Islamisasi belum cukup dilakukan dan dicapai dengan membuat perpaduan yang membingungkan dari pendekatan agama dan sekular kedalam berbagai cabang keilmuan.⁶⁷

Dengan demikian, dari seluruh skema al-Faruqi maupun rekan-rekannya IIIT, terlihat bahwa kerangka Islamisasi yang mereka bangun masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu tidak sedikit cendekiawan Islam lainnya yang mengkritik al-Faruqi dan rekan-rekannya. Walau begitu, al-Faruqi dan rekan-rekannya telah berjasa dalam menyebarluaskan ide dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai seminar-seminar yang telah diselenggarakannya, dan juga tulisan-tulisan baik berupa artikel, jurnal, maupun buku-buku yang diterbitkannya fokus mengkaji gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Lebih jauh, gagasan tersebut telah dibesarkan dengan berdirinya Universitas Islam Internasional di Malaysia pada tahun 1983.⁶⁸

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas tidak dapat diragukan, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respon positif atas perkembangan sains modern yang cenderung sekuler dan bebas nilai. Pada hakikatnya, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini merupakan Islamisasi cara berfikir dan cara memandang segala sesuatu. Sebab yang dimaksud ilmu pengetahuan adalah apa yang terdapat dalam pikiran dan bukan yang berada diluar pikiran. Hanya

⁶⁷Syed Ali Ashraf, *Islamization of Approaches to Knowledge or Modernization of The Traditional System*, (1984), 1-5

⁶⁸Budi Handrianto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Adian Husaini, Filsafat...*, 265

saja secara konsep, Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi ini cenderung problematis. Hal ini terbukti dari segi peristilahan, metodologi, langkah-langkah yang diajukan olehnya. Oleh karena itu, wajar apabila gagasan al-Faruqi mengundang perdebatan di kalangan cendekiawan Muslim. Meskipun demikian, menurut hemat peneliti hal yang perlu diupayakan saat ini ialah kesadaran dan usaha untuk merealisasikan gagasan tersebut, agar tidak terhenti pada wacana yang hanya menimbulkan perdebatan. Sebab tanpa disadari, proses deIslamisasi akan terus berkembang di dunia Islam tanpa ada usaha yang jelas untuk menghentikannya. Dengan demikian, sudah sepantasnya bagi al-Faruqi dan rekan-rekannya untuk diberikan apresiasi yang luar biasa atas gagasan yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk menyikapi virus westernisasi ilmu pengetahuan Barat dalam memperkaya khazanah Islam. *Wallahu a'lam, wa huwa al-musta'an...*"

Referensi

- Al-Alwani, Taha Jabir. 2005. "Islamization of Methodology of Behavioral Science" in *Issues Contemporary Islamic Thought*. London, Washington: IIIT.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London/Jeddah: Hodder & Stoughton/King Abdul Aziz University.
- _____. 1995. *Islam and the Philosophy of Science*, Terj. Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- _____. 1989. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Acikgence, Alparslan. 1996. *Islamic Science Toward Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ashraf, Syed Ali. 1984. *Islamization of Approaches to Knowledge or Modernization of The Traditional System*.
- Al-Faruqi Ismail Raji dan Lois Lamya al-Faruqi. 2000. *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 1962. Towards a New Methodology for Qur'anic Exegesis, in the Journal *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 Maret.
- _____. 1982. *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*. Herndon Virginia: IIIT.

- _____. 1982. *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: IIIT.
- _____. 1977. Islam and the Social Science, in the Journal *Al Ittihad*, Vol. 14, No. 1 2, January-April 1977.
- _____. 1980. *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: ABIM.
- _____. Raji. and A.O. Naseef, ed., 1981. *Social and Natural Science: The Islamic Perspective*. London/Jeddah: Hodder and Stoughton/ King Abdul Aziz University.
- _____. 2003. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ali, Muhammad Mumtaz. 2014. *Issues in Islamization of Human Knowledge; Civilization Building Discourse of Contemporary Muslim Thinkers*. IIUM: Kuala Lumpur.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernism*. Jakarta: Paramadina.
- Butt, Nasim. 1989. *Al Faruqi and Ziauddin Sardar: Islamization Of Knowledge or The Social Reconstruction of New Disciplines*. MAAS Journal Islamic Science 5, No. 2.
- Damyati, Akhmad Rofii. 2015. Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisika, dalam *Jurnal EL-FURQANIA*, Vol. 01, No. 01, Agustus.
- Eniawati. 2015. Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, dalam *Tadris*, Vol. 10.No. 1.
- Esposito, Jhon L. 1950. "Ismail Raji al-Faruqi" dalam Jhon L. Esposito, Ed. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- Fletcher, Charles D. 2008. *Isma'il Al-Faruqi (1921-1986) and Inter-Faith Dialogue; The Man, The Scholar, The Participant*. Montreal; Mc Gill University.
- Haneef, Mohammad Aslam. 2005. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM.
- Harahap, Syahrin. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hashim, Rosnani and Imron Rossidy. 2000. *Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of The Conceptions of*

- Al-Attas and Al-Faruqi, in the Journal *Intellectual Discourse*, Vol. 8, No. 1.
- _____. 2005. "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan," dalam *Majalah Islamia*, No. 6 Thn. 2. Jakarta.
- Hidayat, Kamaruddin & Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: UI Pres.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- McKechnie, Jean L. 1972. *Websters New Universal Unabridge Dictionary*. New York: The World Publishing Company.
- Quamar, Jawaid. 1983. *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. LPA IPB. Bandung: Pustaka.
- Sardar, Ziauddin. 1998. Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam, dalam *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Terj. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.
- Shafiq, Muhammad. 1994. *The Growth of Islamic Thought in North America focus on Ismail Raji al-Faruqi*. USA amana publication.
- Soleh, A. Khudori. 2013. *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- _____. 2011. Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi, dalam *Jurnal Studi Islam ULUL ALBAB*, Vol. 12, No. 1.
- Wan Daud, Wan Mohd Noer. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan.
- Yunus, Ilyas Ba. 1988. Al-Fārūqī and Beyond: Future Directions in Islamization of knowledge, in the *American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 5, No 1.